

**SIR SAYYID AHMAD KHAN**  
(17 Oktober 1817 — 27 Maret 1898)

oleh : Drs. Syamsuddin

**I. BIOGRAFI.**

Sir Sayyid Ahmad Khan lahir 17 Oktober 1817 di Delhi. Dia berasal dari keturunan Husin, cucu Nabi Muhammad saw. Leluhurnya dari jazirah Arab melarikan diri ke Iran, kemudian pindah ke Afganistan. Diantara keluarganya, berangkat ke India dimasa pemerintahan Syikh Jahan (1628 — 1666), akhirnya diantara mereka dapat memegang jabatan penting dalam pemerintahan itu. Neneknya bernama Sayyid Hadi adalah pembesar istana dimasa raja Alamghir II. Ayahnya, Mir Muttaqi seorang yang banyak bergaul dengan orang-orang sufi, dan anggota perserikatan rahasia (mistik), dan mempelajari buku agama untuk membersihkan jiwa dari dosa. Perserikatan mistik seperti ini, cara berpikirnya lebih bebas, yang mana rupa-rupanya mempengaruhi cara berpikir anaknya kelak. Sedangkan ibunya seorang perempuan Islam, keturunan bangsawan, berbudi tinggi, berpendidikan baik, dan sangat benci kepada takhyul-takhyul.

Sir Sayyid Ahmad Khan dimasa mudanya belajar pengetahuan Agama, bahasa Arab, bahasa Persi dan berhitung. Dia sangat rajin membaca buku berbagai ilmu pengetahuan. Disamping itu dia juga belajar memanah dan berenang pada ayahnya.

Pada tahun 1838 Mir Muttaqi meninggal dunia, maka untuk mencari penghidupan, terpaksa Sir Sayyid Ahmad Khan bekerja pada kompeni Inggris. Kemudian hari pindah pekerjaan, menjadi klerk pada satu mahkamah di Delhi. Pada tanggal 21 Desember 1841 dinaikkan pangkatnya menjadi Mun-siff di Mainpuri. Tahun 1855 diangkat menjadi Sadr—Amin di Bijnaur. Tahun 1858 pindah ke Muradabad dan diangkat menjadi Sadr—Sudur (kepala Sadr—Amin). 1)

**II. KARYA ILMIAH.**

Sir Sayyid Ahmad Khan telah menulis beberapa karya ilmiah yang berkenaan dengan agama dan ilmu pengetahuan a.l. :

1. Jila al Qulub bi—Zikriil Mahbub (kesenangan itu terletak dalam mengenangkan kekasih). Buku ini berisi tentang kehidupan Nabi Muhammad yang didasarkan pada Hadis—Hadis yang benar.

2. Tupa Hasan (Barang yang molekul). Dalam buku ini dia menentang pendapat Syi'ah yang membusukkan Khalifah Abu Bakar.

3. Athar al Sanadid (Jejak Pangeran). Buku ini berisi buah pikirannya berdasar ilmu pengetahuan tentang penyelidikannya dan peninggalan zaman purba. Semua gedung—gedung yang penting di Delhi dan sekitarnya diselidiknya baik—baik. Dibuatnya gambar tapak gedung—gedung itu, tulisan—tulisan yang ada diselidiknya, sedapat mungkin dicarinya sejarahnya.

Buku ini menarik perhatian seorang Orientalis Perancis, Garcindo Tassy, lalu diterjemahkannya 1861. Dan inilah pula menjadi sebab Royal Asiatic Society di London mengangkat Sayyid Ahmad Khan sebagai Honorary Follow (anggota kehormatan), satu penghargaan yang tinggi bagi seorang penyelidik dalam lapangan ilmu.

---

1). J.M.S. Baljon r, Sir Sayyid Ahmad Khan, Jambatan, Jakarta, 1950 hal. 1

4. Qaul Matin dar Ibtal har kat zamih (Menentang fikiran tentang perputaran dunia).

5. Kalimatul Haq (Kata yang berisi kebenaran). Buku ini berisi kritik terhadap takhayul-takhayul dan hal-hal yang berlebih-lebihan dalam tarikat.

Selain dari itu, Sir Sayyid Ahmad Khan dengan tekun mempelajari 'Ain Akbary, yaitu kumpulan hukum-hukum, lembaga-lembaga yang termasyhur dan adat istiadat zaman pemerintahan akbar Maharaja Moghol yang besar dan diusahakan mengeluarkan cetakan yang baru dan diperbaiki.

### III. DASAR PEMIKIRAN SAYYID AHMAD KHAN.

Sir Sayyid Ahmad Khan berpendapat, bahwa ketinggian dan kekuatan Barat terletak pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena itu umat Islam India harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu, agar dapat maju seperti Barat. Dia punya semboyan "Belajar, belajar, dan belajar". 2)

Sir Sayyid Ahmad Khan selalu memikirkan nasib umat Islam India. Dia bercita-cita untuk memajukan keadaan umat Islam India. Menurut hematnya, cita-citanya itu dapat diwujudkan hanya dengan bekerja sama dengan Inggeris. Karena itu menentang Inggeris tidak akan membawa kebaikan kepada umat Islam, tetapi bahkan akan membuat mereka tetap mundur dan ketinggalan dari orang-orang Hindu. Pikiran inilah yang menyebabkan dia tidak setuju terhadap sikap partai Konggres India yang menentang Inggeris.

Sir Sayyid Ahmad Khan berusaha menjelaskan kepada Inggeris, bahwa umat Islam tidak ikut serta dalam pemberontakan 1857. Dalam hal ini, Sir Sayyid Ahmad Khan sendiri telah melepaskan dua puluh orang Inggeris dari ancaman maut waktu pemberontakan di Bijnaur.

Dalam rangka memupuk persahabatannya dengan Inggeris pada tahun 1960 dia menulis buku: 1. Laporan tentang orang muslim yang setia, dan 2. Ahkamu—Tha'ami Ahlil Kitab (peraturan untuk makan bersama orang Yahudi dan Kristen). Dalam tulisannya ini dijelaskan, bahwa orang Islam diperbolehkan makan bersama dengan orang Inggeris. Sedangkan orang Hindu menganggap makan bersama orang Eropa yang tidak punya kasta itu suatu dosa besar.

Usaha Sir Sayyid Ahmad Khan itu berhasil, sehingga pada akhir abad 19 telah menjadi kebiasaan orang Islam makan bersama orang Inggeris, serta orang Islam India bertambah hasrat mereka belajar kepada orang Eropa; juga yang sangat penting ialah kecurigaan orang Inggeris terhadap orang Islam menjadi kurang, sehingga akhirnya Inggeris menyetujui orang Islam mempunyai Pendidikan Tinggi sendiri.

### IV. BERANGKAT KE INGGERIS DAN PERJUANGANNYA.

Pada permulaan tahun 1869, pemerintah menyediakan bea siswa bagi pemuda India untuk belajar di Inggeris. Sayyid Mahmud (putera Sir Sayyid Ahmad Khan) beruntung mendapatkan beasiswa itu. Kesempatan itu digunakan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan untuk menghantarkan anaknya ke Eropa. Pada tanggal 1 April 1869 keduanya berangkat meninggalkan Benares menuju London. Dalam perjalanan, kapalnya singgah di Marseille, sebelumnya meneruskan perjalanan ke London.

2). Abbas Mahmud Aqqad. Al Islam fil Qamil 'Isyrin, Darul Kutubil Hadisah, Mesir, 1954, hal. 121.

Perjalanan Sir Sayyid Ahmad Khan ke Eropa itu mendapat cacian yang tajam dari masyarakat India. Mereka beranggapan, bahwa seseorang yang bebas bergerak di negeri Kristen sudah menjadi setengah Kristen. Lebih-lebih lagi setelah Sir Sayyid Ahmad Khan sampai di London dia mendapat gelar Companion of the Star of India (C.S.I.) dari kerajaan Inggris.

Orang Inggris sangat menghormati Sayyid Ahmad Khan, mereka memperlihatkan segala—galanya kepada Sir Sayyid Ahmad Khan yang setia itu. Mereka memperlihatkan kepadanya ciptaan—ciptaan teknik mereka, seperti jembatan raksasa di sungai Thames, galangan-galangan kapal, pabrik-pabrik, museum kebudayaan, gedung, Universitas Cambridge lengkap dengan sistem pendidikannya, dll. Sir Sayyid Ahmad Khan kagum melihat kepandalan orang Inggris itu. Di Universitas Cambridge dia memperhatikan sistem pendidikannya. Sir Sayyid Ahmad Khan selalu berpikir, bagaimana caranya agar kepandalan dan berfikir secara Barat dapat diterapkan kepada bangsanya. Untuk itu perlu membuat suatu teras kaum intelektual, ahli fikir dan pemimpin yang cakap. Untuk itu berarti diperlukan suatu perguruan tinggi di India, yang setaraf dengan Universitas Cambridge.

Pada tanggal 4 September 1870 Sir Sayyid Ahmad Khan meninggalkan London (setelah 11/2 tahun berdiam disana) dengan keyakinan, pengalaman dan pemikiran baru, untuk membuat rencana nyata yaitu memajukan rakyatnya.

Setibanya di India, dia menerbitkan majalah Tahzibul Akhlaq (Pembaharuan Sosial). Di halaman muka majalah itu dituliskan semboyan "Cinta tanah air adalah sebagian daripada Iman. Seorang yang menambah kebesaran negerinya, berarti menambah kebesaran agamanya.

Sedang tujuan majalah ini diterbitkan ialah untuk menambah keinginan orang muslim akan kebudayaan yang baik, sehingga orang muslim tidak dipandang rendah oleh orang—orang yang berkebudayaan tinggi. Akhirnya orang muslim menjadi bangsa yang disegani didunia.

Orang muslim jelek keadaannya, karena mereka mengambil fikiran dan kebiasaan Yahudi, Katolik dan Hindu. Orang diluar Islam, benci kepada Islam, karena mereka mengira, bahwa keadaan orang Islam yang jelek itu, adalah Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu Tahzibul Akhlaq adalah penting untuk mengusut dimana letaknya unsur—unsur yang menyusup kedalam Islam itu, dan bagaimana caranya membuangnya kembali. Kalau ini bisa dicapai, maka rintangan yang menghambat perkembangan India Muslim tidak ada lagi.

Sir Sayyid Ahmad Khan dengan penuh semangat memulai perjuangannya melawan penyakit jiwa rakyatnya. Mula—mula diserangnya prasangka rakyat yang menganggap bahwa segala yang baru itu adalah jelek.

Karena sifat ini benar—benar menghalangi kemajuan katanya. Selain itu di celanya pula sifat kebiasaan orang India yang tidak bisa menghargai waktu, sehingga menyulitkan dalam suatu organisasi. Sebaliknya dipuji—pujinya kehidupan bermasyarakat, sifat sabar, ta'at akan agama, dan lain—lain.

Sebagai hasilnya, akhirnya tampak juga pengaruh majalah Tahzib itu, meskipun hanya pada segolongan kecil Muslimin India saja, sebab hanya sedikit yang pandai membaca. Tambahan pula kaum Maulawi tidak mau tahu akan hal itu, karena menurut pendapat mereka, hal itu akan merugikan agama

dan mungkin pula mengancam kedudukan mereka. Yang paling sulit lagi ialah menarik minat kaum bangsawan dan menyadarkan mereka terhadap nasib orang Muslim yang sangat buruk itu. Oleh karena itu pengaruh Tahzibul Akhlaq terbatas pada para intelektual golongan tengah saja.

Seperi telah disebutkan diatas, bahwa Sir Sayyid Ahmad Khan bercita-cita untuk mengangkat kedudukan ummat Islam India. Untuk cita-cita itu dia tidak puas terhadap Universitas - Universitas Pemerintah yang telah ada, sebab Perguruan Tinggi yang ada itu tidak memenuhi hajatnya. Vak vak yang diajarkan banyak jumlahnya, tetapi tidak ada satu vakpun diperdalam sungguh-sungguh. Akibatnya kita tidak punya Sarjana yang ahli yang betul-betul cakap. Maka pada tanggal 26 Desember 1876 dibentuklah di Benares, satu Panitia yang bertujuan memajukan kecerdasan dan pendidikan orang Muslim, sedang Sir Sayyid Ahmad Khan diangkat menjadi Sekretarisnya. Kemudian dibentuk satu Panitia yang bertugas mencari keuangan untuk pembangunan Muslim College. Sesudah itu segera Sir Sayyid Ahmad Khan melaporkan terbentuknya Panitia itu, serta tujuan yang akan dikerjakan Panitia tersebut kepada Pemerintah India dan semua Kantor - Kantor pemerintah, seperti di Madras, Bombay, N.W. Provinces dll.

Surat yang dikirimkan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan itu mendapat tanggapan yang baik dari pemerintah. Dari N.W. Province memberikan tanggapan yang baik, dan menjanjikan akan memberikan subsidi kepada College yang akan didirikan itu. Gubernur Jenderal dengan senang hatinya membaca surat itu dan menyetujui pula pemberian bantuan.

Tetapi tidak demikian halnya kaum Ulama, mereka sudah lama merasa tidak senang kepada Sir Sayyid Ahmad Khan dalam beberapa hal, a.l. karena dia pernah menterjemahkan buku Scientific Society yang dikarang oleh Elphinstone kedalam bahasa Urdu. Tak kurang pula marah mereka waktu Sir Sayyid Ahmad Khan menerbitkan buku Ahkamu Tha'ami Ahlil Kitab. Juga Sir Sayyid Ahmad Khan pernah tinggal di Inggris selama satu setengah tahun, serta pujiannya terhadap Inggris yang berlebih-lebihan. Kesemuanya itu menjengkelkan kaum Ulama. Ditambah pula dengan artikel-artikel yang ditulisnya dalam Tahzibul Akhlaq, maka tidak anehlah tatkala dimintai fatwa persetujuan mereka untuk mendirikan Aligarh College itu, seorang Ulama Besar (Maulawi Imdad Al Ali), terus mengamuk-amuk sambil mengatakan bahwa permintaan fatwa itu adalah tipu muslihat saja, sebab orang yang hendak mendirikan College itu sebenarnya bukan orang Muslim.

Sesudah peristiwa tersebut, ramailah orang mencaci maki Pendiri - pendiri College itu. Orang menuduh, nanti patung Sir Said Khan akan didirikan digedung College itu, mahasiswa akan diberi makan ayam yang dicekek lehernya, mereka akan disuruh berpakaian secara Inggris, pendapat Syi'ah akan diajarkan disitu dll. Kaum Ulama tidak berhenti sampai disitu saja, bahkan Ali Bakhsh Khan berangkat ke Mekkah meminta fatwa untuk menentang pendirian College itu. Fatwa dari Mekkah diperolehnya yang berbunyi a.l. : "Tidak dibolehkan menyokong College ini, semoga Tuhan mengutuki pendirinya ; jika College ini selesai, hendaklah dirombak kembali, pendirinya dan penyokongnya harus dihukum berat. Tiap orang yang hendak mempertahankan Islam harus menentang college ini sekuat tenaga".

Disamping rintangan tersebut, dikalangan pegawai pemerintah Inggeris beranggapan bahwa orang India biadab, keinginan mendirikan College sendiri adalah kesombongan belaka.

Akhirnya disebabkan rintangan yang bermacam—macam itu, banyak orang yang pada mulanya simpati, hendak membantu kemudian menarik diri. Sementara itu di antara anggota panitia ada yang berputus asa karenanya. Tetapi Sir Sayyid Ahmad Khan tetap giat bekerja, dan dia mengelilingi India untuk berbicara dimuka umum menerangkan pentingnya Perguruan Tinggi bagi orang Muslim. Untuk mematahkan debat penentang — penentangannya, panitia memutuskan bahwa segera membuka sekolah (yang merupakan sekolah persiapan), agar menjadi bukti bahwa sekolah itu tidak melanggar dasar—dasar Islam, dan sekolah dibuka dengan resmi pada tanggal 24 Mei 1875.

Pada saat itu pula, Panitia mendapatkan sebidang tanah dari pemerintah atas pertolongan Sir John Strachey (sahabat Sir Sayyid Ahmad Khan). Kemudian pada 8 Januari 1877, Raja muda dan Gubernur Jenderal Lord Luton meletakkan batu pertama pembangunan Gedung Aligarh College. Pembangunan Gedung ini memerlukan curahan pikiran dan tenaga yang luar biasa bagi Sir Sayyid Khan. Untunglah baginya pada bulan Juli 1876 dia dipensiunkan, dia berpindah dari Benares ke Aligarh. Dengan demikian dia dapat mengatur urusan College dan mengawasi pendirian gedungnya.

Pekerjaan yang maha berat dihadapi oleh Sir Sayyid Ahmad Khan ialah mengumpulkan uang untuk College itu. Orang India pada umumnya tidak suka menderma, karena itu bukan main sulitnya untuk mendapatkan sumbangan. Sekali Sir Sayyid Ahmad Khan bertanya kepada seorang sahabatnya : "Bagai mana pendapatmu, dapatkah kita mengumpulkan 10 lakh rupee untuk perguruan Muslim ini ?" Sahabatnya mendengar itu, menjawab dengan heran ; "Engkau ngomong seperti orang edan, 10 lakh paisapun engkau tak akan dapat dari orang Muslim !" 3)

Kalau kita perhatikan percakapan ini, kita merasa ta'jub, bahwa dalam tempo 20 tahun Sir Sayyid Ahmad Khan dapat mendirikan gedung seharga 7 lakh rupee. Untuk mengumpulkan uang sebanyak itu, Sir Sayyid Ahmad Khan melakukan segala usaha dan daya. Waktu dladakan pertunjukkan dilapangan Aligarh, dibukanya satu toko buku dan dia sendiri menjual buku-buku itu. Hasilnya 100% untuk College. Kalau dia datang disuatu tempat, orang hendak mengadakan keramaian untuk menyambutnya, dimintanya supaya keramaian itu dibatalkan, dan uangnya dimintanya didermakan ke College.

Sering sahabat—sahabatnya dimintai derma, ditulisnya namanya dengan uangnya lebih dahulu daftar College tanpa izin lebih dahulu. Maka sahabatnya kadang —kadang tidak mau memberinya, lantas Sir Sayyid Ahmad Khan marah—marah, dan akhirnya orang memberinya jua. Akhirnya, teman—temannya bosan membayar derma terus menerus, tetapi Sir Sayyid Ahmad Khan sendiri tidak pernah jemu—jemunya meminta, sampal tujuannya berhasil.

---

3). 1 lakh = 100.000 rupee 1 paisa k l. 1/2 sen.

Pada tanggal 1 Januari 1878 sekolah Muhammadan Anglo Oriental College itu dibuka dengan resmi. Disitu diberikan pelajaran bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Persi dan bahasa Sanskrit. Sedangkan mata pelajarannya ialah Ilmu Ekonomi, Sejarah, Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ilmu Kimia dan Filsafat. Khusus jam pertama dipergunakan untuk pelajaran Agama. Selain itu untuk pengisi waktu, disediakan pula lapangan dan alat-alat permainan serta olah raga. Sehingga terkenal pasukan olah raga cricket dari Alighar adalah yang terkuat diseluruh India.

Alighar College ini sama halnya dengan Universitas Oxford dan Cambridge yaitu menitik beratkan pembentukan pribadi mahasiswa. Mahasiswa wajib sembahyang lima waktu dan wajib berpuasa dibulan Ramadhan. Mahasiswa diharuskan berpakaian seragam sekolah yang terdiri dari baju hitam model Turki, celana putih dan pakal tarbus.

Hampir semua mahasiswa tinggal di Asrama. Diluar jam pelajaran hubungan mahasiswa dengan Professor—professor terjalin erat sekali.

Pondoknya, Alighar College adalah benar—benar tempat pembinaan pemuda—pemuda muslim yang berbudi cakap. Lima belas tahun kemudian, sudah mulai tampak hasil Alighar College itu. Menurut perbandingan jumlah muslim dengan Hindu di Benggala, jumlah Muslim yang mempunyai gelar Universitas seharusnya 45%, tetapi ternyata hanya 3,4% ; di Madras 0,9%, seharusnya 6,8% ; tetapi di N.W. Provinces dan Oudh (tempat Alighar College) ada 17,6% seharusnya 11,2% saja).

Sir Sayyid Ahmad Khan mengangan—angankan agar College itu diperluas menjadi Universitas, tempat pembinaan mahasiswa yang berpandangan luas dan bermoral tinggi, serta dapat dari seluruh penjuru negeri mengadakan penyelidikan dengan merdeka. Tetapi dia tidak sempat melihat cita—citanya itu terlaksana, karena baru pada tahun 1920 College itu dijadikan Universitas.

Sir Sayyid Ahmad Khan seorang yang berpandangan luas jauh kedepan, dia mengerti, bahwa sarana pendidikan yang diciptakannya itu tidak memadai untuk keperluan 60.000.000 muslim yang haus akan pendidikan. Karena itu timbul pikirannya hendak mendirikan lembaga pendidikan nasional. Segala tenaga yang ada, akan dapat dikumpulkan dalam lembaga itu, untuk memajukan pendidikan. Untuk itu tahun 1886 didirikan olehnya Mohammadan Educational Conference, yang setiap tahun sekali bersidang untuk membicarakan dan memajukan masalah yang berkenaan dengan pendidikan. Sedangkan anggotanya adalah terdiri dari wakil—wakil seluruh Propinsi di India.

Programnya a.l. :

1. Akan diusahakan agar Perguruan Tinggi Barat diperluas diantara orang Muslim.
2. Akan diadakan penelitian terhadap pelajaran agama disekolah-sekolah Inggris.
3. Sekolah—sekolah agama dan perguruan—perguruan yang dipimpin oleh Ulama, akan diberi tunjangan.
4. Akan diadakan penelitian atas pendidikan-pendidikan yang diberikan disekolah bumi putera cara kuno. Kalau perlu akan diusahakan bantuan untuk memperbaikinya.

Lembaga pendidikan Mohamadan Educational Conference tersebut, mengadakan pertemuannya yang kedua pada tanggal 27 Desember 1887. Pertemuan kedua ini, Sir Sayyid Ahmad Khan menggemparkan Partai Konggres Nasional India, karena ia berseru kepada orang Muslim, agar supaya jangan memasuki Partai Konggres tersebut. Menurut Sir Sayyid Ahmad Khan orang muslim belum masanya untuk mengadakan gerakan politik.

Kalau kita perhatikan sikap Sir Sayyid Ahmad Khan itu, dapatlah kita ketahu, bahwa bukanlah Sir Sayyid Ahmad Khan bermaksud tunduk/menjiilat orang Inggeris, tetapi adalah demi perjuangan cita-citanya, ya'ni menempuh jalan pendidikan bukan jalan politik.

Tetapi meski demikian, hal itu memuaskan hati pemerintah Inggris. Oleh karena itu pada tahun 1888 Sir Sayyid Ahmad Khan mendapat pita kehormatan K.C.S.I. yang memberi hak memakai gelar "SIR" didepan namanya. Pada tahun 1889 Universitas Edinburg memberikan kepadanya gelar Doktor dalam Ilmu Hukum.

Sesudah itu, keadaan diri pribadi Sir Sayyid Ahmad Khan tetap sehat dan aktif dalam perjuangannya, tetapi pada tahun 1897 nampak uzur karena tuanya, akhirnya, tanggal 24 Maret 1898 ia jatuh sakit, dan berpulang kealam baqa jam 10 malam, tanggal 27 Maret 1898.

## V. KESIMPULAN.

1. Sir Sayyid Ahmad Khan adalah seorang pemimpin yang jujur, bercita-cita tinggi dan kasih yang dalam kepada bangsanya.
2. Dia seorang organisatoris dan seorang ahli negara, penyebar cita-cita pembaharuan muslim India yang rajin bekerja, sehingga orang lain tidak segan bekerja giat seperti dia.
3. Kalau dia memuji Inggeris, bukan dia berarti mengabdikan dan menjilat Inggeris, tetapi karena dia suka mengakui kenyataan, yang menyebabkan dia harus mengambil hati orang Inggeris agar cita-citanya yang luhur itu tercapai.
4. Sir Sayyid Ahmad Khan seorang yang cerdas meskipun ia tidak pernah menerima pendidikan disekolah secara barat, tetapi dia sampai juga kepada ilmu pengetahuan seperti orang Eropah.
5. Pokok-pokok fikirannya mempunyai persamaan dengan Muhammad Abduh dari Mesir dalam hal pendidikan, akal, faham Qadariah, hukum Alam, menentang taqlid dan membuka Ijtihad.
6. Ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, diteruskan oleh pengikut-pengikutnya, maka timbullah gerakan Aligarh, suatu gerakan pembaharuan Islam India.
7. Sir Sayyid Ahmad Khan dengan ide pembaharuannya mempunyai peranan penting dalam mewujudkan negara Pakistan sekarang ini. Dengan kata lain, andaikata tidak ada Sir Sayyid Ahmad Khan, tentu tidak akan ada negara Pakistan dipermukaan bumi sekarang ini.

## DAFTAR BUKU BACAAN

- J.M.S. BALJON Jr. Dr., Sir Sayyid Ahmad Khan, (Terjemahan Amal Hamzah), Penerbit Jambatan, Jakarta, th. 1950.
- Harun Nasution Dr., **Pembaharuan Dalam Islam**, Bulan Bintang, Jakarta, tahun 1975.
- Harun Nasution Dr., **Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya**, jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Abbas Mahmud Aqqad, **Al Islam fi Qarnil 'Isyirin**, Darul Kutubil Haditsah, Mesir, tahun 1954.
- Karl Brokelman, **Tarikhusy Syu'ubil Islamiyah**, Darul Malayin, Bairut, th. 1954.